WARNING

Dilarang menyebarluaskan dan atau memperbanyak cerita Pdf/Ebook *Original* "JERAT RU" tanpa seizin penulis dan atau penerbit. Mohon hargai jerih payah kami yang menciptakan sebuah karya. Setelah membeli dari kami, mohon simpan untuk sendiri. Terima kasih banyak.

Aqi Iadyna, 22 Juni 2021

JERAT RU

(DARK ROMANCE)

BY

AQILADYNA

1

Sejak mengenalnya, kehidupan Arumi hampir 99 persen berubah drastis. Arumi yang ceria yang sering tersenyum, memiliki banyak teman mengelilinginya, kini satu per satu menghilang sejak 4 tahun silam. Apa yang dilakukan Arumi harus menunggu persetujuan. Ruang gerak semakin dibatasi seakan mengurung Arumi dalam lingkaran kegelapan yang diciptakan dari lelaki yang dicintainya. Ru Reiner telah menjeratnya terlalu erat hingga Arumi sulit bernapas, namun Arumi tidak mampu untuk melepaskan jeratan itu karena ia terlalu mencintai Ru, lelaki yang 4 tahun lalu

dikenalnya tidak sengaja di sebuah toko buku pinggir kota.

Takdir, ya, Arumi meyakini ini takdirnya untuk mencintai Ru, dan ia berusaha menjalani meski terkadang hatinya berkeluh *lelah*.

Rintik hujan mulai turun membasahi bumi saat seorang gadis berambut hitam sebahu mengenakan *blouse* kotak-kotak dan celana jins baru keluar dari kelas kuliahnya. Berdiri di teras gedung menunggu seseorang yang akan menjemputnya. Mempererat genggaman buku di tangannya seraya menatap arlojinya yang menunjukkan pukul 5 sore, ia dikejutkan oleh seseorang yang menepuk bahunya.

"Arumi!" seru suara lelaki. Arumi menoleh, wajahnya memucat, ternyata yang

menghampirinya adalah teman kuliahnya bernama Abil yang selalu berusaha mendekatinya. "Mau kuantar pulang?" tawarnya dengan senyum ramah.

Arumi lekas menggeleng, sudut bibirnya tersenyum samar menolak halus ajakan Abil. "Tidak perlu Bil, terima kasih, aku menunggu jemputan."

"Ini sudah sangat sore, ayolah." Arumi tersentak saat Abil meraih pergelangan tangannya, menariknya.

"Abil, aku tidak bisa."

"Sekali saja."

"Tapi...."

"Dia tidak mau, kenapa kamu memaksa?"

Deg. Arumi meneguk *saliva* saat suara serak terkesan berat terdengar dari belakangnya. Perlahan Arumi menoleh bersamaan dengan Abil pada sosok lelaki berpostur tubuh tinggi dan berbahu lebar, wajah tampan lelaki itu terkesan sangat dingin menatap tajam ke arah mereka.

"Kamu siapa?" tanya Abil belum melepaskan genggaman tangannya dari Arumi. Derap langkah sepatu mendekati bersamaan jantung Arumi yang berdetak hebat. Ia berusaha menarik tangannya yang akhirnya terlepas dari tangan Abil.

"Kamu bukan mahasiswa di sini heh, jangan sok jagoan!" tantang Abil bedecih mendekati lelaki itu.

"Ru, kita pulang saja." Arumi menyentuh lengan lelaki itu mencegahnya lebih jauh.

"Lepas, Arumi." Kalimat titah yang tak mampu Arumi tentang, terpaksa ia menjatuhkan tangannya membiarkan Ru mendekati Abil. Manik hitam begitu tenang bersitatap dengan Abil yang mencemooh. Namun, sekejap wajah Abil yang tadinya meremehkan berubah pucat. Langkah Abil mundur seakan melihat sesuatu yang begitu menakutkan.

"Siapa... siapa kamu?" Suara Abil tersendat dengan mata yang terbelalak, tubuh lelaki itu sekejap berbalik berlari pergi hingga terjatuh beberapa kali.

Arumi membeku di tempatnya, hanya menatap punggung kekasihnya. Selalu setiap

lelaki mendekati Arumi bila berhadapan dengan Ru akan lari ketakutan. Bahkan beberapa kali mereka mendapatkan celaka, tapi mungkin itu hanya kebetulan. Arumi percaya Ru tidak akan melewati batasannya meski hati kecil Arumi sering mengatakan hal lain tentang kekasihnya.

"Mari kita pulang." Ru memutar tubuhnya, melepaskan jaket dari tubuhnya memakaikannya di pundak Arumi. Dalam rangkulan tangan kekar Ru, langkah Arumi berjalan beriringan dengan Ru menuju mobil.

Mengira kejadian barusan telah selesai dan dilupakan, namun nyatanya Arumi salah. Arumi tidak diantar ke rumah melainkan ke sebuah apartemen milik Ru, tempat yang sering mereka habiskan berdua sekaligus tempat hukuman untuk Arumi.

Terikat tanpa pakaian di *bathtub,* Arumi menangis saat air *shower* terus membasahi tubuhnya. Di sudut ruangan kamar mandi, Ru berdiri menikmati pemandangan itu.

"Ru." Bibir Arumi lirih memanggil nama kekasihnya. Menggigil kedinginan berharap Ru menyudahi hukumannya.

"Kamu merayunya dan berniat meninggalkanku. Hemm."

Arumi mengeleng keras tuduhan Ru. Secuil pun tidak ada niat ia melukai Ru dengan pengkhianatan. Hati dan jiwanya hanya untuk Ru.

"Itu tidak benar, Ru."

"Aku melihatnya, kamu tidak benar-benar menolak sentuhannya." Suara Ru meninggi satu

oktaf hingga Arumi terkesiap. Ru mendekati *bathtub* memasukinya, membungkuk merengkuh dagu Arumi dengan jemarinya sangat kasar.

"Apa kamu sudah bosan denganku, Arumi Nashira?" Ru menjambak rambutnya hingga kepalanya mendongak ke atas. Rintihan dan air mata tak membuat Ru berempati.

"Aku membenci lelaki itu yang telah menyentuh pergelangan tanganmu," desis Ru memagut bibir Arumi tanpa ampun. Napas Arumi terasa sesak saat lumatan Ru semakin liar. Tangannya bergerak aktif meremas dada Arumi bergantian. Di dalam *bathtub* itu Arumi dimasuki sangat brutal hingga tubuhnya lemas hampir pingsan.

Arumi pasrah, pandangannya kosong ke udara saat hunjaman demi hunjaman mengisi kekosongannya. Deru napas hangat menerpa wajah Arumi saat Ru mencapai pelepasan, memberi jarak hingga mereka bersitatap, kening Arumi mengerut, sekilas ia melihat warna lain di manik mata Ru yang begitu menyeramkan.

Halusinasi. Pasti. Karena jiwa dan pikirannya sangat lelah terlebih hatinya atas sikap posesif Ru.

"Kamu milikku. Hanya milikku," bisik Ru di telinga Arumi sebelum gadis itu hilang kesadaran.

***

2

Sinar matahari menembus dari tirai putih transparan jendela kamar. Arumi menyipitkan mata menghalau cahaya yang menerpa wajahnya.

Meringis menahan rasa lelah luar biasa yang mendera tubuhnya, Arumi berhati-hati menyingkap selimut menuruni ranjang. Tubuhnya masih tidak berpakaian melangkah ke lemari mengambil kemeja hitam milik Ru untuk ia kenakan. Kemeja itu nampak kebesaran membungkus tubuh kurus Arumi. Menatap pantulannya di cermin, wajah yang sangat pucat terdapat lingkaran sedikit menghitam di bawah matanya.

Arumi membuang napas berat. Ia tak perlu mengeluh karena ini pilihannya, ya, Ru adalah pilihan hidupnya.

Saatnya memperbaiki keadaan. Senyum Arumi terukir, ia harus terlihat baik-baik saja hingga Ru tidak lagi marah padanya.

Arumi melangkah keluar dari kamar disambut suara televisi yang sangat keras. Berpikir Ru duduk di sana, namun sofa di depan televisi ternyata kosong. Arumi mengambil remot tv di atas meja memelankan suaranya, berniat beranjak, namun berita yang disiarkan menghentikannya. Saksama menyimaknya hingga memperlihatkan sosok seorang lelaki berusia 22 tahun tewas gantung diri di kamar apartemen. Lelaki itu bernama Abil.

Deg. Arumi menutup mulut, secepatnya ia mematikan televisi. Kenapa tiba-tiba Abil bunuh diri, padahal kemarin lelaki itu terlihat baik-baik saja? Ini tidak mungkin berkaitan dengan Ru, kan?

Namun, setiap Arumi didekati seorang pria, pasti ada saja kejadian malang menimpa seseorang itu.

Arumi memejamkan matanya erat lalu membukanya. Berusaha tenang dan yakin Ru tidak terlibat dengan musibah ini.

Brak!

Arumi tersentak menoleh pada sebuah ruangan di mana suara itu berasal. Keringat dingin mengalir, Arumi perlahan mendekati pintu. Ragu, namun rasa penasarannya lebih tinggi. Arumi menyentuh *handle* pintu

membukanya, menemukan lelaki yang meringkuk di sudut ruangan.

"Ru!" panggil Arumi mendekati, namun tidak mendapatkan sahutan, tangan Arumi bergetar menyentuh bahu Ru hingga lelaki itu mendongak seketika mengejutkan Arumi, manik mata Ru berubah hitam pekat seluruhnya dengan kulit sepucat mayat.

"Ru!"

Dia mengerang hingga tubuh Arumi terpental kuat menerjang tembok. Arumi terkapar di lantai tak mampu menggerakkan tubuhnya. Ru berdiri dan melangkah lalu berhenti tepat di depan Arumi. Tubuh Arumi seketika terangkat hingga sejajar dengan Ru.

"Ruuuu...?"

"Kamu mengkhianatiku." Suara Ru terdengar berbeda, serak dan berat bergema. Dia, lelaki di hadapan Arumi bukanlah Ru kekasihnya.

"Rasanya kematian lebih pantas untukmu, maka kita akan bersatu di neraka, hahaha!" kekeh Ru tertawa seraya mencekik Arumi yang tersendat tak mampu bernapas.

Wajah Arumi membiru, air matanya mengalir tanpa mengalihkan tatapannya dari Ru.

"Aku... mencin... tai Ru, han... ya Ru Rei... Reiner," kata Arumi terbata-bata yang membuat Ru terdiam.

Tubuh Arumi terlepas jatuh ke tanah bersamaan tubuh Ru yang terkulai jatuh.

Arumi terbatuk-batuk mendekati Ru yang tidak sadarkan diri. Membawa kepala Ru membaringkannya di pangkuannya. Arumi menangis memeluk Ru. Sesuatu hal tidak beres terjadi pada Ru, Ru kekasihnya pasti sedang sakit dan ia tak akan meninggalkan Ru dalam sakitnya.

"Ru!"

"Arumi!"

"Arumi!"

"Ayo Sayang, bangun."

Pupil mata terbuka memperlihatkan warna manik mata cokelat terang. Arumi memindai sekeliling ruangan berhenti di wajah tampan lelaki di sisinya yang duduk tersenyum hangat menatapnya.

"Ini sudah siang, saatnya kamu bangun, bukankah kamu dan teman-teman kuliahmu akan pergi menaiki gunung?" Cubitan Ru mendarat di ujung hidung Arumi.

Arumi menatap Ru yang beranjak dari ranjang.

"Ayolah bangun, aku sudah siapkan sarapan untukmu!" serunya seraya keluar dari kamar menuju dapur.

Arumi tenggelam dalam pemikirannya. Mungkin ia barusan bermimpi buruk dan ia akan melupakannya. Tersenyum ceria, Arumi menuruni ranjang menyusul Ru yang kembali berseru memanggilnya. Mereka bercanda, berbagi cerita saat sarapan bersama. Tidak ada hal yang aneh, hubungan mereka sangat

normal tanpa ada batasan satu sama lain seperti di dalam mimpi Arumi.

Namun, kenyataannya kejadian itu benar adanya saat beberapa bulan lalu menerjang hubungan mereka... Arumi akan selalu di dalam jerat cinta Ru.

TAMAT